

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIAGNOSIS KEPERAWATAN : A LITERATUR REVIEW

Nayla Fasya Maulidina<sup>1\*</sup>, Revana Putri Amanda<sup>2</sup>, Arlita Dwi Wahyuni<sup>3</sup>, Sofi Amelia Putri<sup>4</sup>, Heri Ridwan<sup>5</sup>, Popon Haryeti<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi S1 Keperawatan Kampus Sumedang, Sumedang-Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Corresponding Author : naylafasyamaulidina@upi.edu

### ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Beberapa faktor memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis, seperti lama kerja, pendidikan, dan lingkungan kerja. Berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan kemampuan diagnosis keperawatan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis perawat dalam upaya meningkatkan kemampuan diagnosis keperawatan. Secara khusus, artikel ini berfokus pada bagaimana variabel individu (seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan motivasi), serta faktor lingkungan (seperti beban kerja, supervisi, dan dukungan organisasi), berperan dalam mendukung atau menghambat pengambilan keputusan yang kritis dalam proses penegakan diagnosis keperawatan yang akurat dan sistematis. Literatur review ini menggunakan metode scoping review, pencarian jurnal melalui *database* Google Scholar, PubMed, dan Semantic Scholar dari tahun 2016-2025 dengan kata kunci Pengaruh, Berpikir Kritis, Diagnosis keperawatan. Analisis artikel menggunakan PICO: *Population* (Perawat), *Intervention* (Berpikir Kritis), *Comparision* (Tidak ada), *Outcome* (Pengaruh berpikir kritis dalam diagnosis keperawatan). Hasil penelitian didapat 5 artikel relevan dengan hasil analisis terhadap lima jurnal yaitu, kemampuan berpikir kritis perawat merupakan faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi kualitas pelaksanaan asuhan dan diagnosis keperawatan. Perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki peluang lebih tinggi dalam melakukan asuhan keperawatan yang tepat dan akurat. Yang dapat disimpulkan bahwa perawat yang terampil dalam berpikir kritis dapat menganalisis data pasien dengan lebih baik, mengidentifikasi masalah kesehatan secara akurat, dan merancang intervensi yang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

**Kata kunci** : berpikir kritis, diagnosis keperawatan, pengaruh

### ABSTRACT

*Critical thinking is a fundamental skill that nurses must have in providing nursing care. Several factors have a significant influence on critical thinking skills, such as length of service, education, and work environment. Critical thinking plays an important role in improving nursing diagnosis skills. This article aims to identify and analyze the factors that influence nurses' critical thinking skills in an effort to improve nursing diagnosis skills. Specifically, this article focuses on how individual variables (such as work experience, education level, and motivation), as well as environmental factors (such as workload, supervision, and organizational support), play a role in supporting or hindering critical decision-making in the process of establishing an accurate and systematic nursing diagnosis. This literature review uses a scoping review method, searching journals through Google Scholar, PubMed, and Semantic Scholar databases from 2016-2025 with the keywords Influence, Critical Thinking, Nursing Diagnosis. Article analysis using PICO: Population (Nurse), Intervention (Critical Thinking), Comparision (None), Outcome (Effect of critical thinking in nursing diagnosis). The results of the study obtained 5 relevant articles with the results of the analysis of five journals, namely, the critical thinking ability of nurses is a key factor that significantly influences the quality of the implementers.*

**Keywords** : critical thinking, influence, nursing diagnosis

## PENDAHULUAN

Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien, perawat pastinya akan melalui tahapan proses keperawatan (*nursing process*) yaitu tahapan meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keperawatan. Setelah melakukan pengkajian, selanjutnya perawat akan menentukan diagnosis keperawatan berdasarkan data yang didapat. Diagnosis keperawatan dapat membantu perawat memilih pendekatan pengkajian apa yang tepat untuk merencanakan secara khusus terkait kesehatan pasien. Secara tidak langsung, ini akan menghasilkan asuhan keperawatan yang lebih efektif (Simanjuntak, 2020). Diagnosis keperawatan merupakan tahap penting dalam proses asuhan keperawatan yang menentukan intervensi yang akan dilakukan perawat untuk memenuhi kebutuhan pasien. Kemampuan diagnosis yang akurat memungkinkan perawat memberikan asuhan yang efektif, mengurangi risiko kesalahan, dan meningkatkan keselamatan pasien. Dalam praktiknya, kemampuan diagnosis keperawatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (Nilaprati, 2024).

Berpikir kritis (*critical thinking*) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang secara sengaja dan diatur untuk mengambil keputusan yang mana membutuhkan kemampuan berpikir secara kompleks, menganalisis, evaluasi, dan menyimpulkan. Dalam bidang keperawatan, baik klinis maupun pendidikan, berpikir kritis sangat penting karena perawat dapat menggunakannya untuk meningkatkan asuhan keperawatan tentang apa yang harus dilakukan, menolak, atau menunda sesuatu. Salah satu bagian penting dari tugas mereka sebagai perawat adalah meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis (Endhang Nilaprapti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan keperawatan (Suangga et al., 2022).

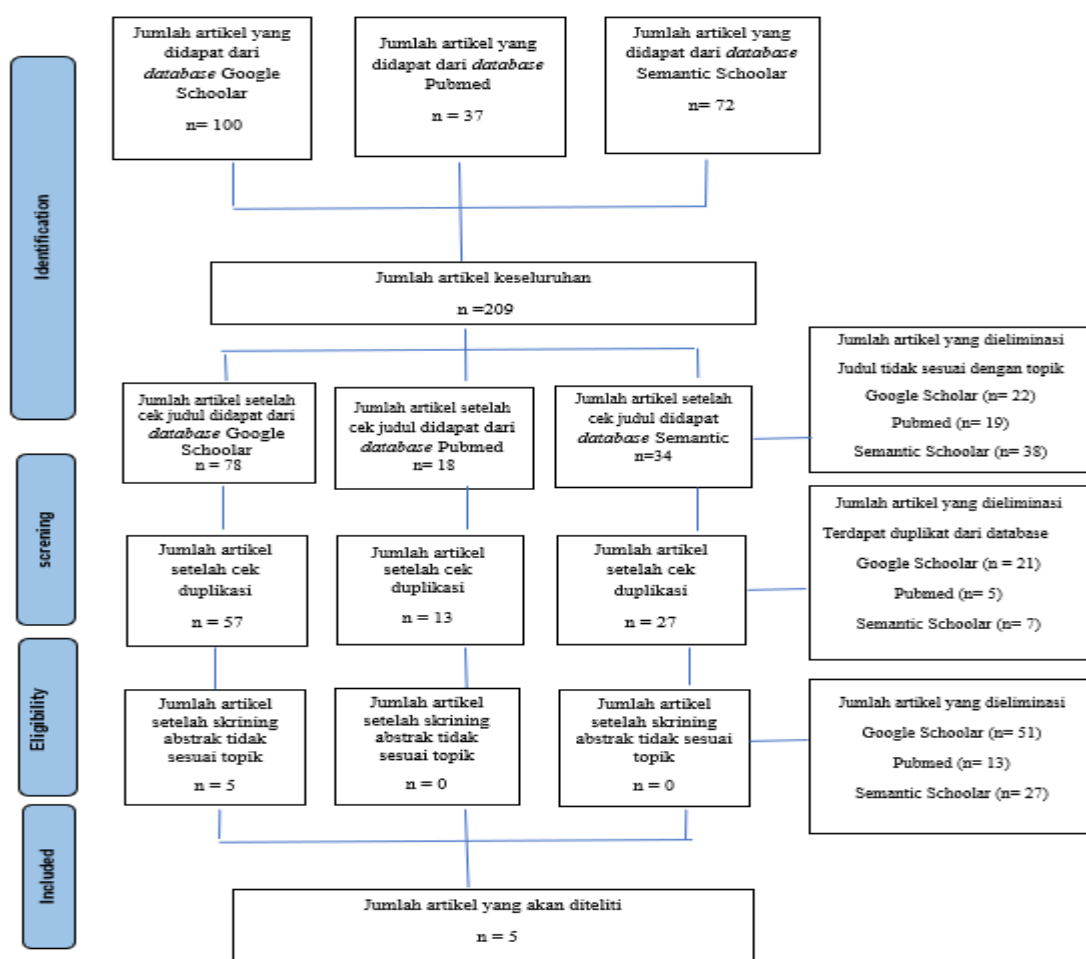
Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat berdampak negatif pada praktik keperawatan. Kesalahan diagnosis, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan intervensi yang tidak sesuai dapat terjadi akibat kurangnya analisis kritis terhadap kondisi pasien. Kesalahan semacam ini tidak hanya merugikan pasien tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi keperawatan. Studi menunjukkan bahwa masih banyak perawat yang mengalami kesulitan dalam melakukan diagnosis keperawatan secara akurat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2022), sekitar 30% dari kesalahan medis yang terjadi di fasilitas layanan kesehatan disebabkan oleh kesalahan diagnosis, termasuk dalam ranah keperawatan. Kesalahan ini dapat berujung pada pemberian terapi yang tidak sesuai, memperpanjang masa perawatan pasien, hingga meningkatkan risiko komplikasi (Ningrum et al., 2024).

Kesalahan dalam diagnosis keperawatan dapat berdampak signifikan pada kualitas perawatan dan keselamatan pasien. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya pengkajian yang komprehensif dan penerapan standar diagnosis yang tepat. Sebuah studi oleh Khoirunnisa et al. (2023) menemukan bahwa perawat sering menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien diabetes melitus tanpa mengikuti standar yang ada, yang dapat mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan. Selain itu, penelitian oleh Nurhesti et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan diagnosis keperawatan berbasis Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dan NANDA masih belum optimal, yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penanganan pasien. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perawat mengalami situasi di mana mereka memiliki data tetapi kebingungan untuk menentukan diagnosis keperawatan yang tepat. Atau, sebaliknya, perawat memiliki prediksi terhadap pasien tentang diagnosis tertentu tetapi tidak tahu data apa yang perlu dikaji untuk mendukung diagnosis tersebut. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahan dalam penentuan diagnosis keperawatan yang dilakukan baik oleh mahasiswa keperawatan yang sedang praktik maupun oleh perawat profesional. (Megawati, 2020). Faktor lain yang turut mempengaruhi kualitas diagnosis keperawatan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman klinis perawat. Hasil penelitian dari Siti Nur Hasina (2023)

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan akurasi penegakan diagnosis keperawatan yang tepat menurut kriteria diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI), semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik kinerjanya. Pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi pengetahuan perawat. Pendidikan tinggi juga memiliki tingkat pengalaman yang tinggi dan pola pikir yang lebih baik, sehingga mereka dapat menentukan diagnosis keperawatan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan dan pelatihan klinis yang intensif dapat meningkatkan kompetensi diagnosis keperawatan (Yanti et al., 2019).

Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis perawat dalam upaya meningkatkan kemampuan diagnosis keperawatan. Secara khusus, artikel ini berfokus pada bagaimana aspek-aspek seperti pendidikan, pengalaman klinis, lingkungan kerja, dan pelatihan profesional berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis, serta implikasinya terhadap ketepatan dan kualitas diagnosis keperawatan yang dilakukan oleh tenaga perawat di berbagai fasilitas layanan kesehatan. Dengan memahami hubungan antara kedua aspek ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan dalam meningkatkan kompetensi perawat melalui pelatihan berpikir kritis

## METODE



Gambar I. PRISMA Flowchart

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau tinjauan pustaka, yang merupakan suatu proses peninjauan dan pengevaluasian literatur atau sumber informasi yang berkaitan dengan topik tertentu dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang penelitian dan

temuan baru dalam bidang tersebut. *Literature review* yang dipilih yaitu *Scoping review* dengan sistem PRISMA *flowchart*. Sistem ini dilakukan dengan memilih item yang tidak memenuhi kriteria yang relevan, melakukan screening dan mengunduh artikel yang sesuai dengan ketentuan penelitian.

Pencarian dilakukan melalui *database* Google Scholar, PubMed, dan Semantic Scholar dengan menggunakan kata kunci “Pengaruh” “Berpikir Kritis”, dan “Diagnosis keperawatan”. Kriteria inklusi pada manuskrip ini adalah Artikel yang dipublikasikan menggunakan Bahasa Indonesia, artikel berbentuk *Full Text/ Open Access*, artikel yang dipublikasi dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari 2016-2025, isi artikel sesuai topik dan tujuan penelitian. Sedangkan Kriteria eksklusi yang digunakan yaitu artikel lebih dari 10 tahun, artikel yang tidak dapat diakses, artikel duplikasi, artikel yang tidak jelas metode risetnya, dan artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Kemudian Analisis menggunakan PICO: *Population* (Perawat), *Intervention* (Berpikir Kritis), *Comparision* (Tidak ada), *Outcome* (Pengaruh berpikir kritis dalam diagnosis keperawatan). Kriteria inklusi dan eksklusi akan digunakan untuk menganalisis kumpulan artikel yang dipilih. Penelusuran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya berpikir kritis bagi perawat. Sebuah tabel menggambarkan analisis artikel yang mencakup enam elemen: penulis, judul penelitian, sumber penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, dan hasil.

## HASIL

Berdasarkan pada hasil penelusuran pada Google Scholar, ScienceDirect, dan Semantic didapatkan 209 jurnal dengan jurnal akhir sebanyak 5 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

**Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal Penelitian**

No	Judul Artikel	Penulis	Sumber	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Berfikir Kritis Terhadap Kemampuan Perawat Pelaksana Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Hermina Bekasi	Kiki Deniati, Ria Anugrahwati, dan Tini Suminarti	Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare), Volume 12, No.1, Januari 2018: 21-25 Google Scholar	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, metode penelitian survey analitik serta pendekatan Cross Sectional.	Mengetahui bagaimana kemampuan perawat pelaksana untuk memberikan asuhan keperawatan yang dipengaruhi oleh kemampuan memberikan asuhan keperawatan yang dipengaruhi oleh kemampuan berfikir kritis mereka, dengan $p=0,026$ . Perawat yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik memiliki peluang 2,403 kali lebih besar untuk melakukan asuhan keperawatan dengan baik dibandingkan dengan perawat yang kurang berfikir kritis. Selain itu, lama kerja juga berpengaruh terhadap kemampuan perawat, di mana perawat yang telah bekerja lebih dari 10 tahun memiliki peluang 2,144 kali lebih besar untuk melakukan	Kemampuan perawat pelaksana untuk memberikan asuhan keperawatan secara signifikan oleh kemampuan berpikir kritis mereka, dengan $p=0,026$ . Perawat yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik memiliki peluang 2,403 kali lebih besar untuk melakukan asuhan keperawatan dengan baik dibandingkan dengan perawat yang kurang berfikir kritis. Selain itu, lama kerja juga berpengaruh terhadap kemampuan perawat, di mana perawat yang telah bekerja lebih dari 10 tahun memiliki peluang 2,144 kali lebih besar untuk melakukan

						asuhan keperawatan dengan baik daripada perawat yang telah bekerja kurang dari 10 tahun.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit	Yanti Sutriyanti dan Mulyadi	Jurnal Keperawatan Raflesia, Volume 1 Nomor 1, Mei 2019: 21-32 Google Scholar	Jurnal ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross-sectional, dengan jumlah sampel sebanyak 113 perawat. Kuesioner dengan 32 item pernyataan	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keterampilan berpikir kritis perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan	Jurnal ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan berpikir kritis perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Curup. Faktor yang Berpengaruh Signifikan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kelamin (<math>p=0.005</math>)</li> <li>• Lama kerja (<math>p=0.045</math>)</li> <li>• Motivasi (<math>p=0.015</math>)</li> <li>• Kecemasan (<math>p=0.008</math>)</li> <li>• Perkembangan intelektual (<math>p=0.001</math>)</li> <li>• Pengalaman (<math>p=0.002</math>)</li> </ul> Faktor yang Tidak Berpengaruh Signifikan: Usia, pendidikan, status perkawinan, status kepegawaian, kondisi fisik, perasaan, kebiasaan, dan konsistensi ( $p>0.005$ ).
3.	Pengaruh Supervisi Proctor Reflektif terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Unit Rawat Inap RS X	Tri Mulyati, Justina Purwarini, dan Susanto Priyo Hastono	<i>Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)</i> , Volume 3, Nomor 3, September 2020: 244-252 Google Scholar	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan desain quasy experiment pre - post test with control group, dengan sampel penelitian sebanyak 82 perawat.	Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk mengetahui pengaruh supervisi Proctor Reflektif terhadap keterampilan berpikir kritis para perawat dalam melakukan asuhan keperawatan di unit rawat inap RS X.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia ( $p=0.553$ ), pendidikan ( $p=0.573$ ), dan masa kerja ( $p=0.324$ ) dengan keterampilan berpikir kritis perawat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, seperti supervisi reflektif.

4.	Aplikasi Standar Proses Keperawatan: Diagnosis, Outcome, dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan	Dheni Koerniawan, Novita Elisabeth Daeli, dan Srimiyati	Jurnal Keperawatan Silampari, Volume 3, Nomor 2, Juni 2020: 739-751 Google Scholar	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan cross-sectional, dan jumlah sampel sebanyak 105 dokumen.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas dokumentasi asuhan keperawatan di RS Myria Palembang.	Jurnal ini menyatakan bahwa diagnosis keperawatan yang tepat sangat bergantung pada data pengkajian yang akurat, termasuk penggunaan alat ukur yang valid seperti Manual Muscle Test untuk menilai kekuatan otot pada pasien stroke. Banyak diagnosis tidak memiliki nomor label sesuai NANDA, yang menunjukkan kurangnya standar dalam dokumentasi. Proses penegakkan diagnosis keperawatan tidak hanya penting untuk menentukan intervensi, tetapi juga untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terukur dalam perawatan pasien.
5.	Kompetensi Perawat Mendokumentasikan Diagnosis Keperawatan Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)	Suryono dan Christianto Nugroho	JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan), Volume 11, Nomor 1, Juni 2020: 234-239 Google Scholar	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan sampel penelitian sebanyak 20 perawat di Ruang Cempaka RSUD Kabupaten Kediri	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis kemampuan perawat dalam mencatat diagnosis keperawatan sesuai dengan SDKI di Ruang Cempaka RSUD Kabupaten Kediri.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat mempunyai kompetensi yang cukup dalam mendokumentasikan diagnosis keperawatan yang sesuai SDKI, dengan rata-rata pengetahuan sebesar 50%. Aspek afektif dan psikomotor juga menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama tentang etika dan legalitas dokumentasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima jurnal, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis perawat merupakan faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi kualitas pelaksanaan asuhan dan diagnosis keperawatan. Perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki peluang lebih tinggi dalam melakukan asuhan keperawatan yang tepat dan akurat. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, lama kerja, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan pengalaman terbukti berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis, sedangkan usia, pendidikan, dan status kepegawaian tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Proses diagnosis keperawatan adalah tahap krusial dalam praktik keperawatan yang memiliki



tujuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan pasien berdasarkan dengan data yang dikumpulkan melalui pengkajian data. Diagnosis keperawatan melibatkan pengumpulan informasi, analisis data, dan penentuan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan (Ekaputri et al., 2024).

Diagnosis keperawatan dapat meningkatkan kualitas pengkajian yang telah dilakukan dan didokumentasikan oleh para perawat. Hal ini dikarenakan diagnosis keperawatan merupakan proses yang berkaitan dengan mempelajari masalah pasien dan penyebabnya. Selain itu, diagnosis keperawatan dapat membantu perawat memilih metode pengkajian apa yang sesuai untuk membuat perencanaan khusus untuk kesehatan pasien. Secara tidak langsung, ini akan menghasilkan asuhan keperawatan yang lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa diagnosis keperawatan yang akurat sangat bergantung pada pemikiran kritis perawat dalam menganalisis data pasien. Kesalahan dalam proses ini dapat mengakibatkan intervensi yang tidak sesuai dan berisiko bagi keselamatan pasien (Sianipar, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan penguatan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan keperawatan serta dalam praktik klinis sehari-hari.

Berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Kemampuan ini memungkinkan perawat untuk menganalisis data pasien secara lebih mendalam, mengidentifikasi masalah kesehatan secara akurat, serta merancang intervensi keperawatan yang tepat. Berpikir kritis berperan dalam meningkatkan akurasi diagnosis keperawatan, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas intervensi yang diberikan (Deniati, 2019). Dalam Upaya meningkatkan perilaku berpikir kritis bagi perawat, terdapat berbagai faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku berpikir kritis. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis para perawat antara lain adalah tingkat pendidikan, pengalaman klinis, dan lingkungan kerja. Sebuah studi oleh Sutriyanti et al. (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perawat, semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya dalam melakukan diagnosis keperawatan. Metode pembelajaran dalam pendidikan keperawatan juga memegang peranan penting dalam pengembangan berpikir kritis. Studi yang dilakukan oleh Pramajati et al. (2024) menjelaskan bahwa metode pemetaan konsep (*concept mapping*) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan. Dengan metode ini, mahasiswa mampu menghubungkan berbagai aspek dalam asuhan keperawatan secara lebih sistematis, yang berdampak pada peningkatan keterampilan diagnosis keperawatan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilakukan melalui program pelatihan dan diskusi klinis. Menurut Bambang (2019), pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan ketepatan diagnosis keperawatan hingga 30%. Angka ini menunjukkan betapa signifikan pengaruh pelatihan tersebut terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Pendidikan berkelanjutan sangatlah penting bagi perawat, karena tidak hanya membantu mereka untuk tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam praktik keperawatan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terus mengasah dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan diagnosis keperawatan.

Selain faktor pendidikan, pengalaman kerja juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Perawat dengan pengalaman kerja lebih dari lima tahun memiliki tingkat akurasi diagnosis keperawatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang kurang berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman klinis memberikan kesempatan bagi perawat untuk menghadapi berbagai situasi kompleks yang membutuhkan analisis kritis (Aprisunadi, 2020). Sebuah penelitian di Rumah Sakit Hermina Bekasi menemukan bahwa perawat dengan pengalaman kerja lebih dari sepuluh tahun memiliki peluang 2,507 kali lebih besar untuk memberikan perawatan keperawatan yang berkualitas dibandingkan dengan perawat dengan pengalaman kerja kurang dari sepuluh tahun (Deniati et al., 2019). Namun penelitian lain tidak menemukan hubungan yang signifikan antara lama kerja dan kemampuan

berpikir kritis. Menurut penelitian Mulyati et al. (2020) masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan rata-rata (mean) antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang tidak signifikan, sehingga perbandingan antara kedua kelompok tersebut tidak dapat dilakukan secara valid.

Lingkungan kerja yang mendukung juga menjadi faktor yang berkontribusi dalam pengembangan berpikir kritis perawat. Perawat yang bekerja dalam lingkungan kolaboratif yang mendukung komunikasi terbuka dan diskusi kasus lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan mereka yang bekerja di lingkungan yang kurang mendukung (Dewi & Hartini, 2020). Dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan lingkungan kerja yang mendukung, perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih akurat, efektif, dan inovatif, yang pada akhirnya akan meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup pasien. Keterkaitan berpikir kritis dalam diagnosis keperawatan sangatlah penting, karena kemampuan ini memungkinkan perawat untuk menganalisis informasi secara mendalam dan membuat keputusan yang tepat dalam merumuskan diagnosis. Perawat yang terampil dalam berpikir kritis dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi masalah kesehatan pasien, yang berujung pada diagnosis yang lebih akurat. Namun, penelitian lain menyatakan bahwa lama kerja berpengaruh secara signifikan dalam diagnosis keperawatan, semakin lama seorang karyawan bekerja, produktivitas yang dihasilkan cenderung meningkat, dan bagi perawat, masa kerja yang lebih lama seharusnya diimbangi dengan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guna mencegah kejenuhan, sehingga kualitas dokumentasi keperawatan dapat ditingkatkan.

Menurut penelitian Ransan et al. (2019) menunjukkan bahwa masa kerja perawat, baik yang berkisar antara 1-5 tahun maupun lebih dari 5 tahun, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penegakan diagnosis keperawatan, karena perawat dengan masa kerja lebih lama telah menguasai cara penegakan diagnosis dan berperan dalam mengajarkan perawat baru. Perawat yang telah lama bekerja juga lebih mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan lebih baik, lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka, lebih mampu meningkatkan dokumentasi dan tindakan terhadap pasien, dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Dalam praktik klinis, berpikir kritis tidak hanya memengaruhi kemampuan diagnosis, tetapi juga meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara keseluruhan. Perawat yang mampu berpikir kritis akan lebih responsif dalam menghadapi perubahan kondisi pasien, sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat secara cepat dan efektif (Brunt, 2021). Dukungan dari teknologi juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan akurasi diagnosis keperawatan. Penggunaan sistem pendukung keputusan klinis (clinical decision support system) telah membantu perawat dalam mengakses informasi yang relevan secara cepat dan akurat, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan diagnosis. Teknologi ini dapat memberikan rekomendasi berbasis data mengenai kemungkinan diagnosis dan intervensi yang paling tepat sesuai dengan kondisi pasien (Prasetyo, 2020).

Melihat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam keperawatan, maka sangat penting bagi institusi pendidikan dan fasilitas layanan kesehatan untuk memberikan perhatian lebih dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis perawat. Program pelatihan yang berfokus pada penguatan analisis klinis, evaluasi data pasien, serta refleksi terhadap keputusan yang telah diambil perlu diperbanyak untuk mengurangi risiko kesalahan diagnosis. Dengan demikian, penguatan keterampilan berpikir kritis dalam keperawatan bukan hanya berdampak pada peningkatan akurasi diagnosis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu layanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, pelatihan, lingkungan kerja yang mendukung, serta pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas diagnosis keperawatan di masa depan. Apabila satu aspek terpengaruhi, hal tersebut dapat memberikan



dampak dalam hal kesehatan lainnya (Hasibuan et al., 2024). Pendekatan menyeluruh akan mencakup kontribusi dari beragam. Pihak-pihak yang terlibat mencakup pasien, keluarga, komunitas, serta penyedia layanan kesehatan, terutama Perawat. (Yusuf, et al., 2019).

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental yang sangat penting bagi perawat dalam meningkatkan kemampuan diagnosis keperawatan. Berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman klinis, dan lingkungan kerja, berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis ini. Penelitian menunjukkan bahwa perawat yang terampil dalam berpikir kritis dapat menganalisis data pasien dengan lebih baik, mengidentifikasi masalah kesehatan secara akurat, dan merancang intervensi yang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Selain itu, dukungan dari teknologi dan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis juga sangat diperlukan untuk mengurangi risiko kesalahan diagnosis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada para dosen pengampu dan pembimbing dalam penelitian ini. Juga kepada Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Proram studi S1 Keperawatan yang sudah memfasilitasi kami dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap jenis kekurangan yang terdapat dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprisunadi, A. (2020). Hubungan Pengalaman Kerja dengan Kemampuan Diagnosis Keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/123/68>.
- Bambang, S. (2019). Efektivitas Pelatihan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Ketepatan Diagnosis Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Klinis*. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2879/>.
- Baringbing, J. O. (2020). Diagnosa Keperawatan Sebagai Bagian Penting Dalam Asuhan Keperawatan. *Osf Preprints*, 1-9.
- Brunt, B. (2021). The Role of Critical Thinking in Nursing Diagnosis Accuracy. *Journal of Nursing Education and Practice*. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2879/>.
- Deniati, K. (2016). Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Perawat Pelaksana dalam Melakukan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Hermina Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Holistik*. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/123/68>.
- Dewi, R. & Hartini, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Perawat dalam Pengambilan Keputusan Klinis. *Jurnal Manajemen Keperawatan*. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/123/68>.
- Ekaputri, M., Susanto, G., Paryono, P., Kusumaningtiyas, D. P. H., Aisyah, A., Farisi, M. F. A., Naryati, N., Nur, S., & Kosim, M. Y. (2024). Proses Keperawatan: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi. *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/989>

- Habeahan, H. (2020, September 25). Perencanaan Keperawatan Dalam Proses Menentukan Diagnosa Keperawatan Dengan Melakukan Cara Berpikir Kritis. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5y3gm>
- Hasina, S. N., Faizah, I., Putri, R. A., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Ketepatan Penegakan Diagnosa Keperawatan Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI). *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 389-398. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/10898>
- Kamil, H., Putri, R., Putra, A., & Mayasari, P. (2021). Berpikir kritis perawat dalam pelaksanaan dokumentasi keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3).
- Khoirunnisa, O., Rofi'i, M., & Hastuti, P. (2023). Gambaran Diagnosis Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. *Jurnal Ners*, 7(2), 1677-1684. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.18427>
- Megawati, Y. (2020, September 25). Tahapan Menentukan Diagnosa Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yt9f4>
- Mulyati, T., Purwarini, J., & Priyo Hastono, S. (2020). Pengaruh Supervisi Proctor Reflektif terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Unit Rawat Inap RS X. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 244-252. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i3.1280>
- Nilaprapti, E., Haryanto, H., & Bhakti, W. (2024). Berpikir Kritis Dalam Proses Keperawatan: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 15(1), 20-26. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.324>
- Ningrum, E. H., Rahmawati, I. N., Eriprianto, K., Ahsan, A., & Putra, K. R. (2024). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Sebagai Prediktor Kegiatan Keselamatan Pasien. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 98-105.
- Nurhesti, P. O. Y., Prapti, N. K. G., Kamayani, M. O. A., & Suryawan, P. A. (2020). Analisis Penggunaan Diagnosis Keperawatan Berbasis Sdki Dan Nanda. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(2), 118.
- Pramajati, H., Sukaesih, N., Purnama, A., Nuryani, R., Lindayani, E., Halimatusyadiah, H., Sopiah, P., Sutresna, I., & Setyawati, A. (2024). Pengaruh Metode Pemetaan Konsep terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Holistik*. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/123/68>.
- Sianipar, T. A. (2020, October 9). Pentingnya Diagnosa Keperawatan Bagi Pasien Dan Perawat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/64dgh>
- Simanjuntak, P. S. A. (2020, November 9). Diagnosa Keperawatan Yang Dilakukan Perawat Di Rumah Sakit. <https://doi.org/10.31219/osf.io/96tg3>
- Suangga, F., & Wardhani, U. C. (2022). Hubungan Berpikir Kritis Dengan Perilaku Caring Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di RSUD Muhammad Sani Karimun. *Initium Medica Journal*, 2(3), 70-79.
- Suryono, S., & Nugroho, C. (2020). Kompetensi Perawat Mendokumentasikan Diagnosis Keperawatan Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 11(1), 234-239. <https://doi.org/10.35966/ilkes.v11i1.168>
- Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(1), 21-32. <https://jurnal.poltekkes-kemenkes-bengkulu.ac.id/index.php/jkr/article/view/394>